



Keagamaan di Desa Ciparay: Manfaat dan Tantangan di Kp. Lio Rw 04/09

Aulia Al-Kholifi¹, Lutfia Khoirunnisa², Maudy Nurfitriani³, Septia Sekar Madji Azzahro⁴

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: auliaalkholifi9@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: lutfian249@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: nurfitrianimaudy@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: sekar.madjismp@gmail.com

Abstrak

Kegiatan keagamaan di Desa Ciparay, khususnya di Kampung Lio RW 04 dan RW 09, Kabupaten Bandung, memiliki kehidupan keagamaan yang kuat dan dinamis, ditandai oleh tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Sebagian besar penduduk beragama Islam, dengan masjid dan musala sebagai pusat aktivitas spiritual dan sosial. Masjid Al-Muhadjirin menjadi titik fokus kegiatan keagamaan, di mana berbagai pengajian rutin diadakan, mencakup kajian kitab Riyadhus Shalihin, Al-Qur'an, hadis, dan sejarah kebudayaan Islam. Kegiatan ini melibatkan berbagai kalangan masyarakat, dari ibu-ibu hingga pemuda, yang memperlihatkan antusiasme dalam memperdalam ilmu agama. Integrasi antara ajaran agama dan nilai-nilai lokal menciptakan harmoni dan solidaritas sosial yang kuat di tengah masyarakat. Kegiatan keagamaan yang beragam ini tidak hanya memperkuat spiritualitas, tetapi juga mempererat kebersamaan dan kohesi sosial di Desa Ciparay.

Kata Kunci: KKN Sisdamas, Keagamaan, Pengajian

Abstract

Religious activities in Ciparay Village, particularly in Kampung Lio RW 04 and RW 09, Kabupaten Bandung, reflect a strong and dynamic religious life, marked by the high participation of the community in these activities. The majority of the population is Muslim, with mosques and prayer rooms serving as the center for spiritual and social activities. Masjid Al-Muhadjirin is the focal point of religious activities, where regular study sessions are held, covering topics from the Riyadhus Shalihin book, the Qur'an, hadith, and Islamic cultural history. These activities involve various segments of society, from women to youth, who show great enthusiasm in deepening their religious knowledge. The integration of religious teachings with local values creates

harmony and strong social solidarity within the community. These diverse religious activities not only strengthen spirituality but also foster unity and social cohesion in Ciparay Village.

Keywords: KKN Sisdamas, Religion, Study Groups

A. PENDAHULUAN

Keagamaan merupakan suatu konsep yang melibatkan keyakinan, praktik, dan nilai-nilai yang terkait dengan keberadaan dan hubungan manusia dengan kekuatan atau entitas yang lebih tinggi. Keagamaan sering kali berhubungan dengan kepercayaan kepada Tuhan atau kekuatan supranatural lainnya. Keagamaan juga mencakup praktik-praktik ritual, moralitas, dan etika yang diikuti oleh para penganutnya. Dalam banyak budaya, keagamaan merupakan bagian penting dari kehidupan sosial dan identitas individu. Keagamaan memiliki beberapa aspek yang mencakup berbagai elemen dalam kehidupan manusia. Berikut adalah beberapa aspek keagamaan yang umum ditemui:

1. Keyakinan: Aspek ini melibatkan keyakinan terhadap adanya entitas yang lebih tinggi, seperti Tuhan atau dewa-dewa. Keyakinan ini membentuk fondasi dari praktik dan nilai-nilai keagamaan yang dijalankan.
2. Praktik Ritual: Keagamaan sering kali melibatkan praktik ritual yang dilakukan oleh para penganutnya. Praktik-praktik ini dapat berupa doa, upacara, persembahan, atau tindakan-tindakan lain yang memiliki makna keagamaan.
3. Moralitas dan Etika: Keagamaan juga mencakup panduan moral dan etika yang diikuti oleh para penganutnya. Prinsip-prinsip moral dan etika ini sering kali didasarkan pada ajaran keagamaan dan bertujuan untuk membentuk perilaku yang baik dan benar.
4. Komunitas Keagamaan: Keagamaan juga mencakup komunitas atau kelompok-kelompok yang berbagi keyakinan dan praktik keagamaan yang sama. Komunitas keagamaan ini memberikan dukungan sosial, ruang ibadah, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan bersama.

Kegiatan keagamaan yang sering dilakukan di masyarakat adalah Pengajian. Pengajian merupakan pendidikan yang tertua dalam sejarah Islam dan tidak dapat dilepaskan dari perjalanan dakwah islamiah sejak awal, yang dimulai sejak saat Rasullah saw mengadakan kegiatan kajian dan pengajian di rumah Arqam bin Abil Arqam (Baitul Arqam), yang dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi.¹

Pengajian berasal dari kata "kaji" yang artinya pelajaran, mempelajari agama (lebih tepatnya agama Islam). Dengan mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" sehingga menjadi sebuah kata "pengajian" yang berarti ajaran, pengajaran, pembacaan Al-qur'an dan penyelidikan (pelajaran yang mendalam).² Istilah yang sangat erat kaitannya dengan kegiatan keagamaan adalah kata "pengajian", menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "pengajian" mempunyai makna 2 (dua) hal, yaitu, pertama Pengajian (agama Islam); menanamkan norma-norma dan nilai-nilai agama melalui kegiatan pengajian atau kegiatan dakwah, kedua Pembacaan al-Qur'an; Qari' itu telah mengadakan pengajian di Mesjid Raya ataupun di tempat-tempat lain.³

Dalam masyarakat, pengajian agama merupakan sistem pendidikan nonformal yang selalu berkembang dari keberadaan Islam hingga saat ini. Kajian agama yang dilakukan oleh umat Islam dapat memberikan berbagai ilmu agama sebagai pedoman hidup bagi umat Islam.

Menyadari pentingnya pengajian bagi umat Islam dalam kehidupan dunia dan akhirat tentu tidak diragukan lagi dengan memperhatikan perkembangan dan eksistensi pengajian, maka pengajian sebagai lembaga non formal pada masa sekarang ini mempunyai kedudukan tersendiri.

B. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian yang dilakukan kelompok KKN ialah menggunakan metode SISDAMAS yaitu Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. Dalam penentuan Lokasi KKN, LP2M telah menentukan Lokasi yang tepat untuk diterapkannya KKN SISDAMAS. Pelaksanaan KKN SISDAMAS memadukan proses belajar berbasis sosial, pengabdian kepada Masyarakat, dan riset sosial melalui tahapan-tahapan siklus yang ada di KKN

¹ Muhsin MK, Manajemen Majelis Taklim (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 1.

² W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), h. 433

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 377.

SISDAMAS. Metode pengabdian memiliki banyak jenisnya seperti participation action research (PAR), asset based community driven development (ABCDD), dan community based participation research (CBPR) dan berbasis pemberdayaan Masyarakat (SISDAMAS) merupakan kelanjutan dari beberapa metode pengabdian tersebut.

Konsep SISDAMAS berasal dari kata pemberdayaan atau empowerment. pemberdayaan atau pemerkuasaan (empowerment) berasal dari kata power (kekuasaan atau keberdayaan). Karena ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka (Edi Suharto, 2005:57). Dalam melakukan pemberdayaan Masyarakat mmaka tak luput dari kata pengembangan atau pengembangan Masyarakat. Pengembangan masyarakat adalah suatu usaha dalam mengembangkan suatu kondisi masyarakat yang dilaksanakan secara bertahap dan aktif mengikuti sesuai dengan kaidah yang berkeadilan sosial dan saling menghargai antara satu sama lainnya (Zubaedi:2013). KKN SISDAMAS ini berfokus pada proses pemberdayaan dan pengembangan Masyarakat, Dimana pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah dan tidak beruntung dan proses pemberdayaan memberikan kesempatan kepada Masyarakat sehingga mereka memiliki kekuatan dan kekuasaan dalam menentukan nasibnya sendiri.

KKN SISDAMAS mencerminkan konsep yang bersifat berorientasi kepada Masyarakat, memprioritaskan partisipasi dari Masyarakat itu sendiri, pemberdayaan dengan meningkatkan potensi dan proses yang berkelanjutan. Dalam KKN SISDAMAS memiliki proses pemberdayaan yang dibungkus dalam sebuah SIKLUS. Tahapan siklus tersebut dipandang terlampau rumit dan membutuhkan waktu lama sehingga keudian menggabungkan 2 tahap menjadi satu, sedangkan siklusnya tetap sama. Dengan demikian, waktu yang dibutuhkan pun menjadi lebih singkat. Adapun SIKLUS dalam KKN SISDAMAS, yaitu :

1. SIKLUS I : Sosialisasi Awal, Rembuk warga dan Refleksi sosial
2. SIKLUS II : Pemetaan sosial dan Pengoraganisasi Masyarakat
3. SIKLUS III : Perencanaan partisipatif dan Sinergi program
4. SIKLUS IV : Pelaksanaan program & Monitoring dan Evaluasi

Ke-empat SIKLUS tersebut merupakan sebuah tahapan dalam KKN Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. Denga adanya tahap SIKLUS, kami sebagai fasilitator mulai paham akan permasalahan sosial dan potensi Masyarakat seperti apa. Tahapan siklus terjadi untuk memudahkan proses pemberdayaan secara step by step dan sesuai jalur sehingga nanti akan menghasilkan program unggul yang berkelanjutan. Isi dari setia kegiatan SIKLUS memfokuskan pada kesadaran setiap individu masayarakat dan memantik mereka agar lebih kritis dalam berpikir dan peka terhadap sekitar. Diharapkan denga adanya metode pengabdian SISDAMAS (Berbasis Pemberdayaan Masyarakat), Masyarakat lebih paham dan sadar akan kondisi lingkungan dan

permasalahan Masyarakat sehingga Masyarakat bisa mencari jalan keluarnya sendiri tanpa ada paksaan dari manapun.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa partisipasi mengikuti pengajian dilaksanakan di Kampung Lio, Desa Ciparay, Kec. Ciparay, Kab. Bandung. Mahasiswa KKN Sisdamas Kelompok 55 berpartisipasi mengikuti kegiatan pengajian di Masjid Al-Anshar, Masjid Al-Jamaluddin, dan Masjid Al-muhajirin

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) SISDAMAS dilaksanakan dalam rentang waktu 28 Juli hingga 31 Agustus 2024 di Desa Ciparay, Kecamatan Ciparaay. Lokasi kegiatan difokuskan di Kampung Lio RW 04 dan RW 09, sebuah wilayah dengan tingkat spiritualitas yang tinggi. Selama pelaksanaan KKN, mahasiswa tentu berkolaborasi dengan seluruh perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga setempat. Kegiatan ini bukan hanya sekedar pelaksanaan program saja, tetapi juga upaya untuk memberdayakan masyarakat agar lebih aktif dalam membangun desa mereka sendiri.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Agama

Dalam konteks teknis, kata "religion" dalam bahasa Inggris setara dengan "religie" dalam bahasa Belanda, "din" dalam bahasa Arab, dan "agama" dalam bahasa Indonesia. Baik "religion" maupun "religie" berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata "relegere" yang berarti memperlakukan dengan hati-hati, "relegare" yang berarti mengikat bersama, atau "religare" yang berarti memulihkan. Religi juga dapat diartikan sebagai proses mengumpulkan dan membaca. Agama sendiri adalah kumpulan cara-cara beribadah kepada Tuhan yang didasarkan pada kitab suci.

Dari perspektif bahasa Sanskerta, kata "agama" berasal dari gabungan "a" yang berarti tidak, dan "gama" yang berarti pergi, sehingga secara harfiah bermakna "tidak pergi", atau tetap di tempat, diwariskan secara turun-temurun. Fachroedin al-Kahiri menafsirkan "agama" sebagai "a" yang berarti tidak, dan "gama" yang berarti kocar-kacir atau berantakan, sehingga agama berarti "tidak berantakan". Ada juga yang mengartikan agama sebagai teks atau kitab suci.

Secara terminologis, Harun Nasution mendefinisikan agama sebagai:

- Pengakuan adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dihormati.
- Pengakuan terhadap kekuatan gaib yang mengendalikan manusia.
- Mengikat diri pada pola hidup yang mengakui adanya kekuatan di luar diri manusia yang mempengaruhi tindakannya.
- Sebuah sistem perilaku yang bersumber dari kekuatan gaib.
- Keyakinan pada kekuatan gaib yang membentuk cara hidup tertentu.

- Pengakuan akan adanya kewajiban yang diyakini berasal dari kekuatan gaib.
- Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang muncul dari rasa lemah dan takut terhadap kekuatan misterius alam semesta.
- Ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa agama pada dasarnya adalah peraturan Tuhan yang mendorong manusia berakal untuk secara sukarela mengikuti aturan tersebut demi kebaikan hidup dan kebahagiaan di akhirat.

1. Definisi Agama Islam

Menurut Taufiqullah, secara etimologis, Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *salima* yang berarti keselamatan dan kesejahteraan. Pendapat ini dianut oleh hampir semua ahli, terutama para ulama Islam. Dari kata *salima*, terbentuk bentuk transitif *aslama* yang bermakna memelihara diri, tunduk, patuh, dan taat. Seseorang yang melakukan *aslama* atau memeluk Islam disebut Muslim, yang berarti orang tersebut telah menyatakan ketaatannya dan penyerahan diri kepada Allah SWT. Dengan menjadi Muslim, orang tersebut dijamin keselamatan hidupnya di dunia dan di akhirat. Hal ini diperkuat oleh firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 112, yang menyatakan bahwa siapa pun yang menyerahkan diri kepada Allah dan berbuat kebaikan akan mendapatkan pahala dari-Nya dan tidak akan merasa takut atau sedih.

Islam adalah agama yang diwahyukan Allah kepada para rasul untuk diajarkan kepada manusia. Ajaran Islam disampaikan dari generasi ke generasi sebagai rahmat, petunjuk, dan hidayah bagi manusia yang sedang menempuh perjalanan hidup di dunia, sebagai manifestasi dari sifat *Rahman* dan *rahim* Allah. Islam juga merupakan penyempurna agama-agama dan syariat-syariat yang ada sebelumnya.

Sebagai agama, Islam memiliki makna bahwa ajarannya memenuhi kebutuhan manusia di mana pun mereka berada, baik sebagai pedoman hidup di dunia maupun sebagai bekal untuk kehidupan setelah mati. Ajaran Islam mencakup aturan tentang bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhan (Khalik) serta bagaimana mereka berhubungan dengan sesama makhluk, termasuk hubungan dengan alam dan lingkungan hidup.

2. Kondisi keagamanan di Ciparay

Desa Ciparay, yang terletak di Kabupaten Bandung, Jawa Barat, memiliki kondisi keagamaan yang sangat dinamis dan kental dengan nilai-nilai lokal. Sebagian besar penduduk desa ini beragama Islam, dan kehidupan sehari-hari mereka sering dipengaruhi oleh tradisi dan ajaran agama. Masjid dan musala berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan, tempat masyarakat berkumpul untuk menjalankan ibadah serta acara sosial dan budaya. Selain itu, desa ini juga dikenal dengan adanya berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin,

peringatan hari-hari besar Islam, dan program-program pendidikan agama untuk anak-anak dan remaja. Integrasi antara ajaran agama dan adat istiadat lokal menciptakan suasana harmonis dan memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas desa Ciparay.

Kondisi keagamaan di Desa Ciparay tepatnya Kampung Lio RW 09 dan 04, tergolong tinggi. Banyaknya praktik keagamaan seperti pengajian/taklim merupakan salah satu bukti signifikansi spiritualitas masyarakat tersebut. Terlebih tingkat partisipatifnya juga tidak dapat diragukan. Salah satu masjid di daerah Kampung Lio yaitu Masjid Al-Muhadjirin adalah salah satu pusat kegiatan keagamaan. Berikut adalah beberapa pengajian rutin yang dilakukan di Desa Ciparay Kampung Lio RW 04 dan 09:

1) Pengajian di Masjid Al-Anshar



Gambar 1. Pengajian di Masjid Al- Anshar.

Pengajian rutin yang dilaksanakan setiap hari senin yang mana memiliki peran penting dalam meningkatkan spiritualitas warga Desa Ciparay khususnya di lingkungan Kampung Lio RW 04 dan RW 09. Pengajian ini diadakan setelah shalat Maghrib sekitar pukul 19.00 WIB, di mana materi - materi keislaman disampaikan dengan metode yang sederhana dan mudah dipahami oleh jamaah. Pengajian ini diikuti oleh kalangan laki-laki saja, namun dalam rentang usia tentunya beragam. Mulai dari remaja hingga orang tua, yang semuanya antusias dalam mempelajari ajaran Islam secara lebih mendalam. Materi yang diajarkan oleh Ustadz Afif sangat bervariasi, mulai dari al-qur'an dan hadist, SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), serta kitab *Bulughul Murom*.

2) Pengajian di Masjid Al- Jamaluddin



Gambar 2. Pengajian di Masjid Al- Jamaluddin.

Pengajian rutin selanjutnya dilakukan pada hari rabu. Berbeda dengan pengajian sebelumnya, berbagai kalangan turut hadir dalam pengajian ini. Baik Wanita maupun pria, turut mengikuti kajian yang dilaksanakan setelah sholat maghrib, sekitar pukul 19.00 WIB. Kitab *Riyaadlush Shoolihin* menjadi acuan di Masjid Jamaluddin. Dipimpin oleh Ustadz Ujang Firman, materi-materi dalam kitab dapat tersampaikan dengan baik. Diketahui bahwa Riyadhus Shalihin adalah kitab legendaris yang dikarang oleh Imam Nawawi, yang dikenal dengan nama lengkap Riyadush Shalihin min Kalaami Sayyidil Mursalin. Kitab ini secara khusus membahas tentang tazkiyah, adab, dan akhlak bagi kaum muslimin.

3) Pengajian di Al-Muhadjirin



Gambar 3. Pengajian Bapak-bapak di Masjid Al-Muhadjirin.

Kegiatan pengajian di Desa Ciparay, Kampung Lio sangatlah bervariasi. Hal ini menunjukkan tingkat spiritualitas masyarakat yang signifikan. Pengajian

kali ini dilakukan di hari Kamis, tepatnya di Masjid Al-Muhadjirin. Dimulai pada pukul 19.00 WIB atau setelah maghrib. Dengan membahas al-qur'an, hadist serta Sejarah Kebudayaan Islam dan dipimpin oleh beberapa tokoh-tokoh agama di sekitar, salah satunya Ustadz Zaenal Mustofa, pengajian dilaksanakan dengan khidmat.



Gambar 4. Pengajian Ibu-ibu di Masjid Al-Muhadjirin.

Seperti yang diketahui, masjid Al-Muhadjirin menjadi pusat kegiatan keagamaan di Kampung Lio RW 04 dan 09. Dilihat dari banyaknya kegiatan pengajian yang dilakukan di masjid tersebut, menunjukkan antusiasme Masyarakat dalam mempelajari dan memperdalam ilmu agama. Pengajian kali ini dimulai lebih awal pada pukul 16.00 WIB dan hanya dihadiri oleh ibu-ibu Kampung Lio RW 04 dan 09. Materi yang dipelajari bersumber dari al-quran yang kerap kali memotivasi masyarakat untuk hidup dengan penuh syukur kepada Allah SWT.

Dilanjut pada pukul 20.00 WIB, pengajian di Masjid Al-Muhadjirin dimulai kembali. Kali ini audiens diisi oleh pemuda pemudi di Kampung Lio RW 04 dan 09. Tidak hanya para orang tua yang turut mempelajari ilmu agama, para pemuda pemudi juga dibina sejak awal untuk memperdalam keislaman mereka dengan mengikuti kajian. Pengajian biasanya dimulai dengan membaca membaca al-qur'an Bersama-sama kemudian dikaji bersama. Dengan adanya pengajian rutin ini, masyarakat yang tidak hanya kuat secara spiritual, tetapi juga memiliki solidaritas sosial yang tinggi.



Gambar 5. Pengajian Pemuda pemudi di Masjid Al- Muhadjirin.

3. Manfaat Keagamaan di Kampung Lio Rw 04 dan Rw 09

Islam adalah agama wahyu yang berintikan tentang ketauhidan atau sebuah keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, dimanapun dan kapanpun yang ajarannya meliputi segala aspek kehidupan pada manusia. Agama menjadi sebuah dasar di dalam memberikan penilaian terhadap segala sesuatu yang ada di dunia ini baik keberadaan diri personal maupun dunia sebagai tempat berpijak. Keberadaan agama juga sebagai bentuk imanensi akan mengarahkan individu memahami agama dalam bentuk fungsionalnya dibandingkan subtansinya. Aspek kehidupan pada manusia ini terkait dengan hubungannya manusia dengan Tuhan, manusia dan alam lainnya. Keberadaan Islam dalam hal ini juga seringkali ditujukan dengan konsep rahmat bagi sekalian alam (rahmatan lil 'alamin).

Keberadaan agama sebagai bentuk fungsionalnya akan mengarahkan pada peran sebuah agama di dalam membantu maupun mengarahkan individu menjalani kehidupan. Setiap agama pada dasarnya memiliki ajaran yang mengarahkan para penganutnya untuk bisa mencapai kondisi ideal dalam beragama. Kondisi ideal tersebut di antaranya adalah kebermanfaatan dalam beragama bagi individu tersebut. Secara umum keberadaan akan manfaat agama bagi individu pada dasarnya telah banyak dijelaskan oleh para ahli. Keberadaan agama ini juga pada dasarnya akan memberikan manfaat dalam 4 hal yaitu dalam kehidupan individu, dalam kehidupan masyarakat, dalam menghadapi krisis modernisasi, serta dalam pembangunan. Dengan melihat konsep Islam tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan Islam sendiri terkait dengan keberadaan para pemeluknya sendiri adalah

menjadikan pribadi yang "baik" secara ruhani, jasmani maupun perilaku dalam tataran individu maupun sosial.

Di Kampung Lio tentunya di Rw 04 dan Rw 09, Desa Ciparay ini manfaat keagamaan dapat dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan di tempat ini berfungsi sebagai sarana penting untuk meningkatkan iman dan takwa masyarakat. Melalui berbagai aktivitas seperti pengajian rutin, majelis taklim, dan ceramah keagamaan, warga dapat memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam serta memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan. Kegiatan semacam ini biasanya diadakan di masjid atau mushola yang menjadi pusat keagamaan di kampung tersebut. Sedangkan di Kampung Lio, juga sering diadakan pengajian, baik untuk bapak-bapak maupun ibu-ibu, yang menjadi wadah bagi kedua kelompok tersebut untuk belajar, berdiskusi, dan memperdalam ilmu agama secara rutin.

Selain itu, pendidikan agama untuk anak-anak juga menjadi perhatian utama di komunitas ini. Biasanya, terdapat lembaga pendidikan informal seperti Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) yang mengajarkan anak-anak cara membaca Al-Quran, hukum-hukum Islam dasar, serta nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama ini membantu membentuk karakter generasi muda agar tumbuh dengan landasan keagamaan yang kuat. Manfaat lain dari kegiatan keagamaan adalah penguatan solidaritas sosial. Warga Kampung Lio sering kali berkumpul dalam acara-acara keagamaan seperti pengajian, yang tidak hanya menjadi sarana untuk memperdalam agama, tetapi juga mempererat hubungan antar sesama. Acara seperti ini memperkuat ikatan sosial, di mana warga dapat saling mendukung satu sama lain, baik dalam urusan keagamaan maupun sosial. Selain itu, kegiatan keagamaan sering kali menjadi momen untuk berbagi, seperti pemberian zakat atau santunan kepada mereka yang membutuhkan, terutama pada momen-momen seperti bulan Ramadhan.

Di samping itu, keberadaan masjid atau mushola di Kampung Lio juga menyediakan tempat bagi warga untuk beribadah, baik secara individu maupun bersama-sama. Tempat ibadah ini menjadi pusat aktivitas spiritual yang tidak hanya digunakan untuk shalat, tetapi juga untuk pertemuan sosial dan refleksi rohani. Masjid dan mushola memiliki peran penting dalam menjaga rutinitas keagamaan warga, seperti shalat berjamaah, peringatan hari-hari besar Islam, dan kegiatan gotong royong. Tradisi keagamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi juga tetap dijaga di Kampung Lio. Masyarakat di sana mungkin memiliki cara-cara tersendiri dalam memperingati hari-hari besar keagamaan, seperti Maulid Nabi atau Nuzulul Quran. Tradisi-tradisi ini tidak hanya mengandung nilai religius, tetapi juga menjadi bagian penting dari identitas budaya lokal yang terus dilestarikan.

Secara keseluruhan, kegiatan keagamaan di Kampung Lio memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat iman, menjaga solidaritas sosial, mendidik generasi muda, dan melestarikan tradisi keagamaan yang telah ada.

4. Tantangan Keagamaan di Kampung Lio Rw 04 dan Rw 09

Meskipun kegiatan keagamaan memberikan banyak manfaat, di kampung Lio sendiri juga menghadapi tantangan. Salah satu tantangan utamanya adalah menurunnya minat generasi muda terhadap kegiatan keagamaan. Sebagai solusinya, kita perlu membuat kegiatan yang menarik dan relevan bagi mereka, sehingga mereka dapat termotivasi untuk terlibat dalam kehidupan beragama. Tantangan-tantangan lainnya sangat mungkin berkaitan dengan perubahan sosial dan modernisasi yang semakin masuk ke daerah pedesaan. Perkembangan teknologi, media sosial, serta pengaruh budaya luar dapat membuat masyarakat, terutama generasi muda, mulai mengalami pergeseran nilai dan pandangan terhadap agama. Tantangan utama yang muncul adalah bagaimana mempertahankan dan menjaga nilai-nilai tradisional serta keagamaan di tengah kuatnya arus modernisasi yang sering kali membawa perubahan pola pikir dan perilaku.

Di sisi lain, ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan agama mungkin masih terbatas. Meski ada beberapa kegiatan pengajian atau pendidikan agama informal seperti Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), jumlah dan kualitas tenaga pengajar bisa jadi belum memadai. Keterbatasan ini bisa berdampak pada tingkat pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama, khususnya di kalangan anak-anak yang sedang berada di usia belajar. Jika tidak ada pengajaran yang konsisten, pemahaman agama di masyarakat bisa menjadi dangkal. Selain itu, sering kali desa-desa seperti Kampung Lio menghadapi masalah kurangnya tenaga da'i atau ustaz yang berkualitas. Tokoh agama yang ada mungkin berasal dari kalangan lokal dan belum mendapatkan banyak pelatihan atau pembaruan pengetahuan tentang agama. Akibatnya, masyarakat hanya mengandalkan pengajaran agama dari sumber yang terbatas, yang bisa menghambat pemahaman mereka terhadap isu-isu keagamaan kontemporer. Tantangan lain yang bisa muncul adalah adanya perbedaan pandangan keagamaan di antara warga. Di masyarakat yang heterogen, perbedaan cara pandang dalam menjalankan ajaran agama atau mazhab tertentu dapat memicu perbedaan pendapat yang jika tidak diatasi dengan bijaksana, bisa berpotensi menimbulkan ketegangan sosial. Dalam hal ini, sikap toleransi dan saling menghargai antara kelompok yang berbeda pandangan sangat diperlukan untuk menjaga keharmonisan komunitas.

Faktor ekonomi juga memainkan peranan penting dalam kehidupan beragama di Kampung Lio. Sebagian masyarakat mungkin lebih fokus pada usaha

memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari, sehingga mengurangi keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, shalat berjamaah, atau kegiatan sosial keagamaan. Keterbatasan ekonomi juga dapat mempengaruhi kemampuan warga dalam berpartisipasi dalam amal dan zakat, yang sering kali menjadi bagian penting dari kehidupan keagamaan di desa. Terakhir, ada juga kesenjangan yang mungkin terjadi antara generasi tua dan generasi muda dalam cara mereka memahami dan mengamalkan ajaran agama. Generasi tua cenderung lebih mempertahankan tradisi-tradisi lama, sementara generasi muda, yang lebih terpapar pada teknologi dan ide-ide baru, mungkin mencari pemahaman agama yang lebih relevan dengan kehidupan modern mereka. Jika tidak ada upaya untuk menjembatani perbedaan ini, kesenjangan antar generasi bisa menimbulkan ketegangan dalam keluarga maupun komunitas.

Kurangnya pemimpin agama pada tingkat lokal, dan yang dimaksud pemimpin agama disini adalah pemuka-pemuka agama yang mampu membimbing masyarakat dalam hidup beragama sehari-hari yang menyatu dengan yang dibimbing, pemuka agama yang mampu menjabarkan butir-butir ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, memimpin kegiatan-kegiatan ritual agama. Kurangnya pemimpin agama ini disebabkan kurangnya proses kaderisasi, kurangnya kaum muda yang tekun mempelajari/mendalami ajaran agama maupun lingkungan yang kurang kondusif bagi munculnya suasana hidup yang agamis. Masyarakat yang banyak mentolerir berlangsungnya berbagai bentuk kemaksiatan di kalangan kaum muda atau di seluruh lapisan masyarakat pada umumnya, akan menjadi faktor penyebab utama "pemimpin agama" tidak akan lahir. Tantangan-tantangan ini memerlukan upaya yang serius dan terkoordinasi dari berbagai pihak, termasuk tokoh agama, pemerintah desa, dan warga setempat, untuk memastikan bahwa kehidupan keagamaan di Kampung Lio tetap berkembang dengan baik dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

E. PENUTUP

Islam adalah agama yang diwahyukan Allah kepada para rasul untuk diajarkan kepada manusia. Ajaran Islam disampaikan dari generasi ke generasi sebagai rahmat, petunjuk, dan hidayah bagi manusia yang sedang menempuh perjalanan hidup di dunia.

Di Desa Ciparay, Kampung Lio RW 04 RW 09 Mayoritas beragama islam. kehidupan sehari-hari mereka sering dipengaruhi oleh tradisi dan ajaran agama. Masjid dan musala berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan, tempat masyarakat berkumpul untuk menjalankan ibadah serta acara sosial dan budaya. Selain itu, desa ini juga dikenal dengan adanya berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, peringatan hari-hari besar Islam, dan program-program pendidikan agama untuk

anak-anak dan remaja. Integrasi antara ajaran agama dan adat istiadat lokal menciptakan suasana harmonis dan memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas desa Ciparay.

Di Kampung Lio tentunya di Rw 04 dan Rw 09, Desa Ciparay ini manfaat keagamaan dapat dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan di tempat ini berfungsi sebagai sarana penting untuk meningkatkan iman dan takwa masyarakat. Melalui berbagai aktivitas seperti pengajian rutin, majelis taklim, dan ceramah keagamaan, warga dapat memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam serta memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan. Kegiatan semacam ini biasanya diadakan di masjid atau mushola yang menjadi pusat keagamaan di kampung tersebut. Sedangkan di Kampung Lio, juga sering diadakan pengajian, baik untuk bapak-bapak maupun ibu-ibu, yang menjadi wadah bagi kedua kelompok tersebut untuk belajar, berdiskusi, dan memperdalam ilmu agama secara rutin.

Meskipun ada perbedaan keyakinan yang dapat menyebabkan konflik, pihak-pihak yang berkewajiban telah berusaha untuk menjaga kerukunan antar masyarakat. Salah satu tantangan utamanya adalah menurunnya minat generasi muda terhadap kegiatan keagamaan. Sebagai solusinya, kita perlu membuat kegiatan yang menarik dan relevan bagi mereka, sehingga mereka dapat termotivasi untuk terlibat dalam kehidupan beragama. Tantangan-tantangan lainnya sangat mungkin berkaitan dengan perubahan sosial dan modernisasi yang semakin masuk ke daerah pedesaan. Perkembangan teknologi, media sosial, serta pengaruh budaya luar dapat membuat masyarakat, terutama generasi muda, mulai mengalami pergeseran nilai dan pandangan terhadap agama. Tantangan utama yang muncul adalah bagaimana mempertahankan dan menjaga nilai-nilai tradisional serta keagamaan di tengah kuatnya arus modernisasi yang sering kali membawa perubahan pola pikir dan perilaku. Adapun faktor yang menghambat beberapa masyarakat untuk peran aktif dalam keberagamaan, yaitu faktor ekonomi. Sebagian masyarakat mungkin lebih fokus pada usaha memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari, sehingga mengurangi keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, shalat berjamaah, atau kegiatan sosial keagamaan. Keterbatasan ekonomi juga dapat mempengaruhi kemampuan warga dalam berpartisipasi dalam amal dan zakat, yang sering kali menjadi bagian penting dari kehidupan keagamaan di desa. Terakhir, ada juga kesenjangan yang mungkin terjadi antara generasi tua dan generasi muda dalam cara mereka memahami dan mengamalkan ajaran agama. Generasi tua cenderung lebih mempertahankan tradisi-tradisi lama, sementara generasi muda, yang lebih terpapar pada teknologi dan ide-ide baru, mungkin mencari pemahaman agama yang lebih relevan dengan kehidupan modern mereka. Jika tidak ada upaya untuk menjembatani perbedaan ini, kesenjangan antar generasi bisa menimbulkan ketegangan dalam keluarga maupun komunitas.

Untuk menjaga keberlanjutan pengajian rutin di Kampung Lio, disarankan agar stakeholder dan tokoh masyarakat dapat melanjutkan pengajian rutin ini serta memperkuat silaturahmi antar masyarakat. Selain itu, perlu adanya dukungan dan

antusias dalam pengajian rutin ini, untuk mempertahankan dan juga mengembangkan inisiatif yang telah berjalan.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga program KKN Sisdamas ini dapat terlaksana dengan baik. Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah memfasilitasi dan memberikan wadah bagi kami untuk mengaplikasikan ilmu yang telah kami peroleh selama perkuliahan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat.
2. LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan KKN ini serta mendukung penuh kegiatan kami dalam mengabdi kepada masyarakat.
3. Ibu Dr. Enok Risdayah, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Lapangan, atas bimbingan, dukungan, serta arahannya yang sangat berharga selama pelaksanaan KKN ini. Tanpa bimbingan beliau, kami tidak akan mampu menjalankan program ini dengan baik.
4. Bapak Dedi Jumhana & Bapak Rahmat selaku Kepala Desa & Sekertaris Desa Ciparay, yang telah memberikan izin serta dukungan penuh dalam setiap langkah kegiatan kami. Arahan dan nasehat beliau menjadi landasan penting dalam pelaksanaan program ini.
5. Perangkat Desa Dusun I RW 04 dan 09 Kampung Lio Desa Ciparay, yang telah memberikan dukungan serta memfasilitasi kami selama menjalankan program ini. Kerjasama dan sambutan hangat dari seluruh perangkat desa sangat berarti bagi keberhasilan kegiatan kami.
6. Ibu-ibu PKK Dusun I RW 04 RW 09 Kampung Lio Desa Ciparay, atas partisipasi aktif dan bantuannya dalam berbagai kegiatan yang kami adakan. Keikutsertaan ibu-ibu dalam kegiatan kami memberikan semangat tersendiri dan memperkaya pengalaman kami selama di desa.
7. Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama yang dengan penuh keramahan dan kebaikan dan dapat menerima kami untuk belajar tentang keagamaan dan berbagai hal
8. Teman-teman Kelompok 55 KKN Sisdamas UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang telah bekerja keras, saling mendukung, dan berkolaborasi dengan baik selama masa KKN. Kebersamaan dan kerja sama yang solid di antara kita semua adalah kunci keberhasilan program ini.

Semoga segala jerih payah kita bersama mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT, dan semoga ilmu serta pengalaman yang kita dapatkan selama KKN ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan masyarakat Desa Ciparay. Aamiin

G. DAFTAR PUSTAKA

AS'ADI, Moh.; MUTTAQIN, Ahmad Izza. PENDAMPINGAN KEGIATAN KEAGAMAAN DI MASJID AL FALAH DUSUN KRAJAN DESA SILIRAGUNG KECAMATAN SILIRAGUNG BANYUWANGI. ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, [S.l.], v. 2, n. 2, p. 105-114, oct. 2019.

Aziz Muslim, Konsep Dasar dan Pendekatan Pengembangan Masyarakat, Yogyakarta: Jurnal PMI. Vol. I No. I, 2003

Islam, M.H., Purwanto, F., & Rahmatullah, M.(2022). Pendampingan pembudayaan kegiatan keagamaan (ubudiyah) masyarakat Desa Sentolan Banyuanyar Probolinggo. Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(2), 76–83

M. Haki Qouli Fauzi, As"adyah Tul Janna, Anisa Ratna Dila, Muhammad Bagus Assidiq, Aulia Rahmahtiah, Nurlinda, Siti Rahmah. 2024 . "Kontribusi Nyata Mahasiswa Kkn Uinsi dalam Program Keagamaan di Kelurahan Teritip ." TAFANI Jurnal Pengabdian Masyarakat 1-14.

Mumuh Muhtarom, Adna Fika Tiani, , Putri Ani Salsabilah, , Rifa Aziza Fajriani, Safira Rahma Yulia, Syahrial. 2024. "Peran Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) SISDAMAS dalam Pemberdayaan Masyarakat dan Pengentasan Masalah Sosial di Desa Lengkong Dusun 01 RW 04." Proceedings 1-24.

Moeljarto Tjokrowinoto, Pembangunan Dilema dan Tantangan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

Nelson, J. M. (2009). Psychology, religion and spirituality. New York: Springer Science+Busines Media.

Ramayulis. (2007). Psikologi Agama. Jakarta: Kalam Mulia.

Trimulya, Citra. 2023. "Peran Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Dalam Bidang Keagamaan Sebagai Wujud Pengabdian Di Desa Aik Pelempang Jaya". AL QUWWAH : Jurnal Pengabdian Masyarakat 3 (2), 299-306.

Zuhdi, M. H. (2011). Visi Islam rahmatan lil 'alamin: Dialektika Islam dan peradaban.